

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1.2

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Vincentia Feliana Tjiptawidjaja, 2007	Analisis Tema Komik <i>Tengoku e no Kauntodaun</i> Ditinjau dari Sosiologi Sastra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema utama dalam komik <i>Tengoku e no Kauntodaun</i> adalah perlawanan terhadap sikap yang merusak nilai tradisional yang ditunjukkan dalam dua konflik berikut ini: (1) guru dan murid (2) organisasi dan pribadi 2. Tema tambahan dalam komik <i>Tengoku e no Kauntodaun</i> ialah agar tercipta masyarakat sosialis diperlukan kepedulian

		<p>terhadap sesama</p> <p>3. Dua keadaan masyarakat yang tercermin dalam komik <i>Tengoku e no Kauntodaun</i> adalah (1) mementingkan diri sendiri (2) masyarakat kapitalis</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Vincentia menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis tema dan pendekatan ekstrinsik berupa mimesis untuk menganalisis keadaan masyarakat. Sedangkan pendekatan yang diteliti penulis hanya menggunakan pendekatan intrinsik.</p>		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Fitri Rahayu Suwandhini, 2010	Karakteristik Tokoh Kaitou Kid Dalam Komik <i>Meitantei Conan</i> Volume 16 Karya Aoyama Gosho	Penelitian ini membahas karakteristik tokoh Kaitou Kid dalam komik meitantei konan volume 16 karya Aoyama Gosho. Kaitou Kid adalah tokoh yang sombong, suka mencuri, suka membuat kehebohan, cerdas, pemberani, populer, dan percaya diri.
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Fitri menggunakan salah satu unsur intrinsik yaitu karakteristik. Sedangkan unsur intrinsik yang dilakukan penulis yaitu tema dan amanat.</p>		

2.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:30) Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang

membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur tema dan amanat. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai berikut sebagai batasan pada uraian hasil analisis.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Abrams, Baldic (2001:37) dalam Nurgiyantoro (2013), menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (1999:32-33) dalam Nurgiyantoro (2013), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama komik itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh komik itu?”, dan sebagai-nya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

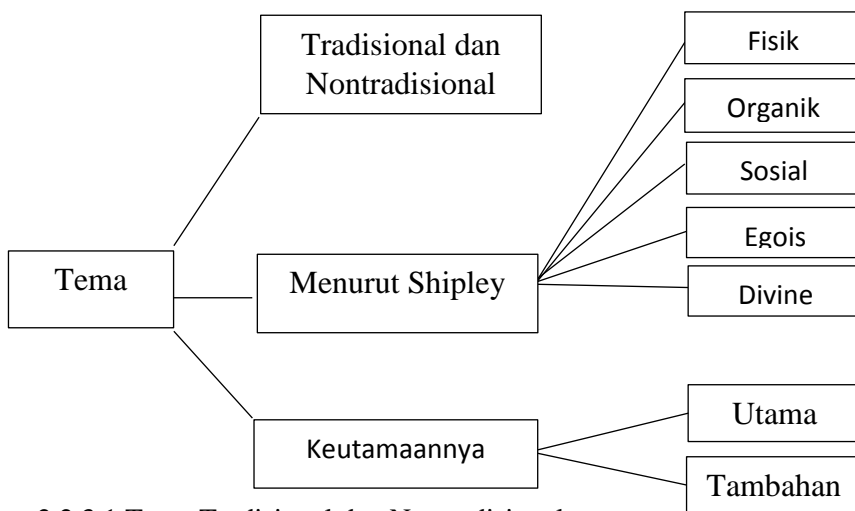
2.2.2 Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115) Ini berarti bahwa tema merupakan ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik

sehingga seorang pengarang memahami tema cerita yang akan di paparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang di kandunginya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

2.2.3 Penggolongan Tema

Tema dapat digolongkan kedalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengategorian tema yang akan dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomi yang bersifat tradisional dan non tradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 2013:125)



2.2.3.1 Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk dalam cerita lama. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu, misalnya: (i) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (ii) walau ditutup-tutupi, perbuatan jahat akan terbongkar juga, (iii) tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik ala ketara), (iv) cinta yang sejati akan menuntut pengorbanan, (v) kawan sejati adalah kawan dimasa duka, (vi) setelah menderita, orang baru teringat Tuhan, (vii) atau (seperti

pepatah pantun) berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:125-126). Tema tersebut ternyata bersifat universal. Hal itu terlihat pada banyaknya karya sastra dimanca Negara yang sejak zaman dahulu juga mengangkat tema kebenaran lawan kejahatan, atau tema tradisional lain secara umum. Misalnya, karya sastra zaman Yunani Klasik seperti *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Kolonus*, dan *Antigone*, ketiganya karya Sophocles, karya-karya Shakespeare seperti *Hamlet*, *Romeo dan Julia*, *Madame Bovary* karya Betcher Stower, *Doktor Zivago* karya Boris Pasternak, disamping juga berbagai karya detektif seperti karya Conan Doyle, dan Agatha Christie (yang melambungkan nama Sherlock Holmes dan Pairo), dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:127) Karya-karya tersebut, menurut Nurgiyantoro walau belum tentu berisi pertentangan (secara frontal) antara kebaikan dan kejahatan, secara implisit ataupun eksplisit terasa bahwa karya-karya itu mendukung kebaikan atau kebenaran.

Selain hal-hal yang bernuansa tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tak lazim, yang dalam kaitan ini adalah tema nontradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, menjadi melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain (Nurgiyantoro, 2013:127) Novel *Kemelut Hidup* karya Ramadhan K.H misalnya, menampilkan tema nontradisional, tema yang melawan arus tersebut: kejujuran yang justru menyebabkan kehancuran. Tokoh Abdulrahman, seorang pejabat kepala kantor, seorang yang jujur, disiplin, anti korupsi, dan lain-lain yang serba baik, justru tidak disenangi anak buahnya sendiri karena karakternya itu yang tidak memberi kesempatan anak untuk memperoleh tambahan penghasilan walau cuma kecil-kecilan. Lebih dari itu, keluarganya pun berantakan (misalnya, seorang anaknya jadi pelacur karena tidak tahan tidak punya uang, istrinya menyeleweng dan kemudian cerai), yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh kejujuran sang tokoh protagonis yang tidak mau korupsi walau kesempatan itu ada. Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa keadilan tidak ditegakkan.

Berdasarkan penggolongan tema diatas, komik *meitantei Konan tokubetsu-hen Vol.27* karya Aoyama Gosho termasuk dikotomis yang tradisional karena tema-tema tradisional boleh dikatakan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Meredith & Fitzgerald, 1972:66) dalam Nurgiyantoro. Demikian juga halnya dengan cerita-cerita yang lain seperti berbagai hikayat, berbagai cerita detektif populer, cerita silat seperti di film-film Barat, dan sebagainya. Berbagai cerita tersebut pada umumnya mempertentangkan golongan putih dan hitam, kebaikan dan kejahatan (Nurgiyantoro, 2013:126).

2.2.3.2 Tingkatan tema menurut Shipley

Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan semuanya ada lima tingkatan berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tema tingkat fisik, Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktifitas fisik dari pada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik dari pada konflik kejiwaan yang bersangkutan. Contoh karya fiksi yang menyangkut tema ini misalnya, *Around the World in Eighty Days* karya Julius Verne (Nurgiyantoro, 2013:130)
2. Tema tingkat organik, tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas, yaitu suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. misalnya penyelewengan dan pengkhianatan suami istri, aktivitas seksual pranikah, hubungan seksual suka sama suka atau skandal-skandal seksual yang lain (Nurgiyantoro, 2013:131)
3. Tema tingkat sosial, kehidupan masyarakat yang merupakan tempat manusia berkiprah, beraksi interaksi dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, persahabatan-permusuhan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih antar sesama, propaganda, hubungan atasan bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berwujud kritik sosial (Nurgiyantoro, 2013:131)
4. Tema tingkat egois, disamping sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusiapun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang (Nurgiyantoro, 2013:132)
5. Tema tingkat *devine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah masalah hubungan manusia

dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan. Karya-karya Navis seperti *Robohnya Surau Kami*, *Datangnya dan Perginya*, dan *Kemarau* dapat dikelompokkan ke dalam fiksi bertema tingkat ini (Nurgiyantoro, 2013:132).

2.2.3.3 Tema Utama dan Tema Tambahan

Makna cerita dalam sebuah karya sastra fiksi, mungkin saja lebih dari satu. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor, yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau dasar gagasan umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktifitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor (Nurgiyantoro, 2013:133)

Tema tambahan bersifat mendukung tema utama sebuah karya sastra. Tema tambahan tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan dengan tema utama. Dengan adanya tema tambahan ini, maka tema utama akan semakin jelas.

2.2.4 Penafsiran Tema

Karena tema tersembunyi dibalik cerita, penafsiran terhadapnya haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Kita dapat memulai pekerjaan itu dengan cara memahami cerita itu, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik, dan latar. Ia bisa dimulai dengan memahami tokoh, terutama tokoh utama, yang ini pun harus ditentukan juga. Para tokoh utama biasanya “dibebani” tugas membawakan tema, maka kita perlu memahami keadaan itu. Untuk tujuan itu, kita misalnya dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, permasalahan apa yang dihadapi, apa motivasi bersikap dan berperilaku, bagaimana perwatakan, bagaimana sikap dan pandangannya terhadap permasalahan itu, apa dan bagaimana cara yang dipikir, dirasa, dan dilakukan, bagaimana keputusan yang diambil, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:136).

Kerja selanjutnya adalah memahami alur cerita. Cobalah temukan, pahami, dan tafsirkan konflik, khususnya konflik utama, yang menentukan arah perkembangan plot. Konflik merupakan salah satu unsur plot yang penting kehadirannya. Konflik sebuah cerita biasanya cukup banyak, maka pertama yang harus ditemukan adalah konflik utama. Konflik utama lazimnya menjadi fokus utama pengembangan plot cerita, sedang konflik-konflik (kecil) yang lain menjadi pendukungnya. Jika konflik utama tersebut berhasil ditemukan, secara garis besar cerita fiksi yang bersangkutan sudah dapat dipahami. Ini modal penting untuk sampai pada penemuan tema.

Dengan demikian, penunjukan sebuah tema cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam cerita tersebut, baik yang berupa bukti langsung, artinya kata-kata itu dapat ditemukan dalam cerita, ataupun bukti tidak langsung, artinya hanya berupa penafsiran terhadap makna dibalik kata-kata yang ada. Dalam sebuah cerita fiksi, lazimnya ada tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ada keterkaitan yang padu antara ketiganya. Pelaku atau pemilik konflik utama pasti adalah tokoh utama, dan disitulah letak tema utama (Nurgiyantoro, 2013:137) Berdasarkan konsep tersebut, sebenarnya sudah terlihat adanya benang merah hubungan ketiganya. Artinya, usaha penafsiran tema utama (tema mayor) itu, dilakukan di sekitar tiga hal tersebut. Hal itu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan.

2.2.5 Amanat

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan (Nurgiyantoro, 2013:430) Pernyataan ini juga didukung dengan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2013:429) Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyoran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun tema bersifat lebih kompleks dari pada moral, disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

2.2.6 Bentuk Penyampaian Amanat

Secara umum, dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian amanat dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. mungkin bersifat langsung atau sebaliknya tak langsung. Namun sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung (Nurgiyantoro, 2013:460)

2.2.6.1 Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian amanat yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, atau penjelasan. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian amanat (Nurgiyantoro, 2013:461) Artinya, amanat yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya.

2.2.6.2 Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian amanat disini tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta merta karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Kalaupun ada yang ingin dipesankan, sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu (Nurgiyantoro, 2013:467) Dengan kata lain, amanat yang disampaikan pengarang hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara penyampaian tidak langsung sejalan dengan teknik ragaan. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, amanat disalurkan (Nurgiyantoro, 2013:467) Sehingga jika pembaca ingin memahami amanat itu, haruslah ia menafsirkan berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku, para tokoh tersebut.

2.2.7 Hubungan Tema Utama dan Tema Tambahan dan Amanat

Tema utama atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau dasar gagasan umum karya itu. Sedangkan tema tambahan merupakan makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam

keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan (Nurgiyantoro, 2013:133)

Jika dilihat dari pengertian tema tambahan sebagai tema minor, yaitu makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja, maka sesuai dengan pandangan Waluyo (2002), tema tambahan bisa dikatakan sebagai amanat suatu cerita. Baik dari amanat maupun tema tambahan, kedua-duanya berhubungan dengan makna karya. Dengan kata lain, yang disebut tema tambahan sesungguhnya identik dengan amanat (moral) cerita.

Yang membedakan antara tema utama dan tema tambahan adalah: (1) tema utama menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema tambahan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja; (2) jika tema utama sebagai gagasan dasar hanya berjumlah satu tema utama saja, tema tambahan bisa berjumlah lebih dari satu, karena tema tambahan terdapat pada setiap bagian cerita.

Persamaan antara tema tambahan dengan amanat yaitu: (1) jumlahnya sama-sama lebih dari satu. Tema tambahan maupun amanat selalu mendukung satu tema, tema mayor (tema utama).